

BAB III

**GAMBARAN UMUM SEKOLAH LUARA BIASA (SLB) NEGERI
SEMARANG DAN PELAKSANAAN KEGIATAN EKSTRA KURIKULER
BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM**

3.1. Keadaan Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang

3.1.1. Sejarah Sekolah Luar Biasa (SLB)

Data yang diperoleh dari penelitian, maka sejarah berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) Semarang adalah dilatarbelakangi oleh rasa kemanusiaan dengan menyelenggarakan Sekolah yang memperhatikan akan nasib anak-anak cacat. Pada tahun 2004 Sekolah Luar Biasa (SLB) telah dirintis di Kabupaten Semarang. Dalam upaya peningkatan layanan pendidikan bagi Anak Penyandang Cacat di Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, melalui Dinas P dan K mendirikan satu SLB Negeri Semarang yang berlokasi di Jl. Elang Raya No. 2 Semarang, pendirian Sekolah ini berdasarkan surat keputusan Gubernur Jawa Tengah No. 420.8/72/2004, dan mulai beroperasi pada tahun 2004 sampai sekarang. Berdasarkan peraturan Gubernur Jawa Tengah no. 6 tahun 2005 tentang pembentukan organisasi dan tata kerja Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) Semarang, menjadi satuan kerja unit pendidikan Luar Biasa di Jawa Tengah.

3.1.2. Visi, Misi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang

Adapun Visi dari Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang adalah “Terwujudnya pelayanan anak berkebutuhan khusus yang berbudi luhur, terampil dan mandiri”.

Sedangkan Misi dari Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang adalah:

1. Melaksanakan bimbingan secara efektif sehingga anak mengenali potensi dirinya dan dapat berkembang secara optimal.
2. Menumbuhkan rasa percaya diri untuk menjadikan pengetahuan sebagai pintu menguak kegelapan, serta menjadikan ketrampilan sebagai sarana untuk bekal kehidupan.
3. Menumbuhkan penghayatan terhadap agama yang dianutnya sehingga menjadi sumber keimanan agar dapat bijaksana dan bersahaja dalam bersikap dan bertindak.
4. Menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa agar timbul semangat persatuan.

3.1.3. Tujuan Berdirinya Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang sebagai tempat pendidikan yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang ada secara khusus tujuan PLB dirumuskan dalam pasal 2 PP No. 72 tahun 1991 yakni “Pendidikan Luar Biasa bertujuan untuk membentuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan

ketrampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau pendidikan lanjutan. Adapun beberapa hal yang perlu kita pahami bersama dari tujuan tersebut antara lain:

1. Pengembangan kehidupan anak didik dan siswa sebagai pribadi:
 - a. Memperkuat keimanan dan ketaqwaan.
 - b. Membiasakan berperilaku baik.
 - c. Memelihara kesehatan jasmani dan rohani.
 - d. Memberikan kemampuan untuk belajar.
 - e. Mengembangkan kepribadian yang mantap dan mandiri.
2. Pengembangan kehidupan anak didik dan siswa sebagai anggota masyarakat:
 - a. Memperkuat kesadaran hidup beragama dalam masyarakat.
 - b. Menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam lingkungan hidup.
 - c. Memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan.
 - d. Mempersiapkan anak didik untuk mengikuti pendidikan lanjutan.
 - e. Mempersiapkan siswa untuk dapat memiliki ketrampilan sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja.

3.1.4. Letak Geografis

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang di bangun di atas tanah seluas 2280 m² yang terletak di Jalan Elang Raya No. 2 (Telp. 02470781106) sebelah selatan persawahan, sebelah barat berbatasan dengan gedung PLB Jawa Tengah Tembalang, Semarang dan sebelah utara Rumah Sakit Ketileng.

Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) Semarang merupakan suatu bangunan yang cukup megah, mapan, serta fasilitas yang lengkap dan peralatannya sudah mencukupi dengan apa yang dibutuhkan sekarang ini.

3.1.5. Sarana dan Prasarana

Di dalam Sekolah tersebut dapat diketahui jumlah ruangan dan sarana yang lain yaitu:

1. Ruang Kepala Sekolah.
2. Ruang wakil kepala Sekolah.
3. Ruang Guru.
4. Ruang kelas.
5. Ruang praktek ketrampilan.
6. Ruang Tata Usaha.
7. Ruang makan.
8. Ruang Glen domain.
9. Ruang Komputer.
10. Ruang Musik.

11. Ruang Tata Boga.
12. Ruang perkayuan.
13. Aula/ serba guna.
14. Gudang.
15. Mushola.
16. Ruang perpustakaan.
17. Ruang pameran.
18. Ruang jaga/ gardu satpam.
19. Lapangan olah raga.
20. Tempat parkir.
21. Kantin.

3.1.6. Struktur Organisasi

Suatu struktur membutuhkan suatu kepengurusan yang mampu dan bertanggung jawab agar organisasi tersebut dapat berjalan dengan tertib dan lancar. Adapun struktur organisasi yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang adalah sebagai berikut:

Struktur organisasi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang terdiri dari:

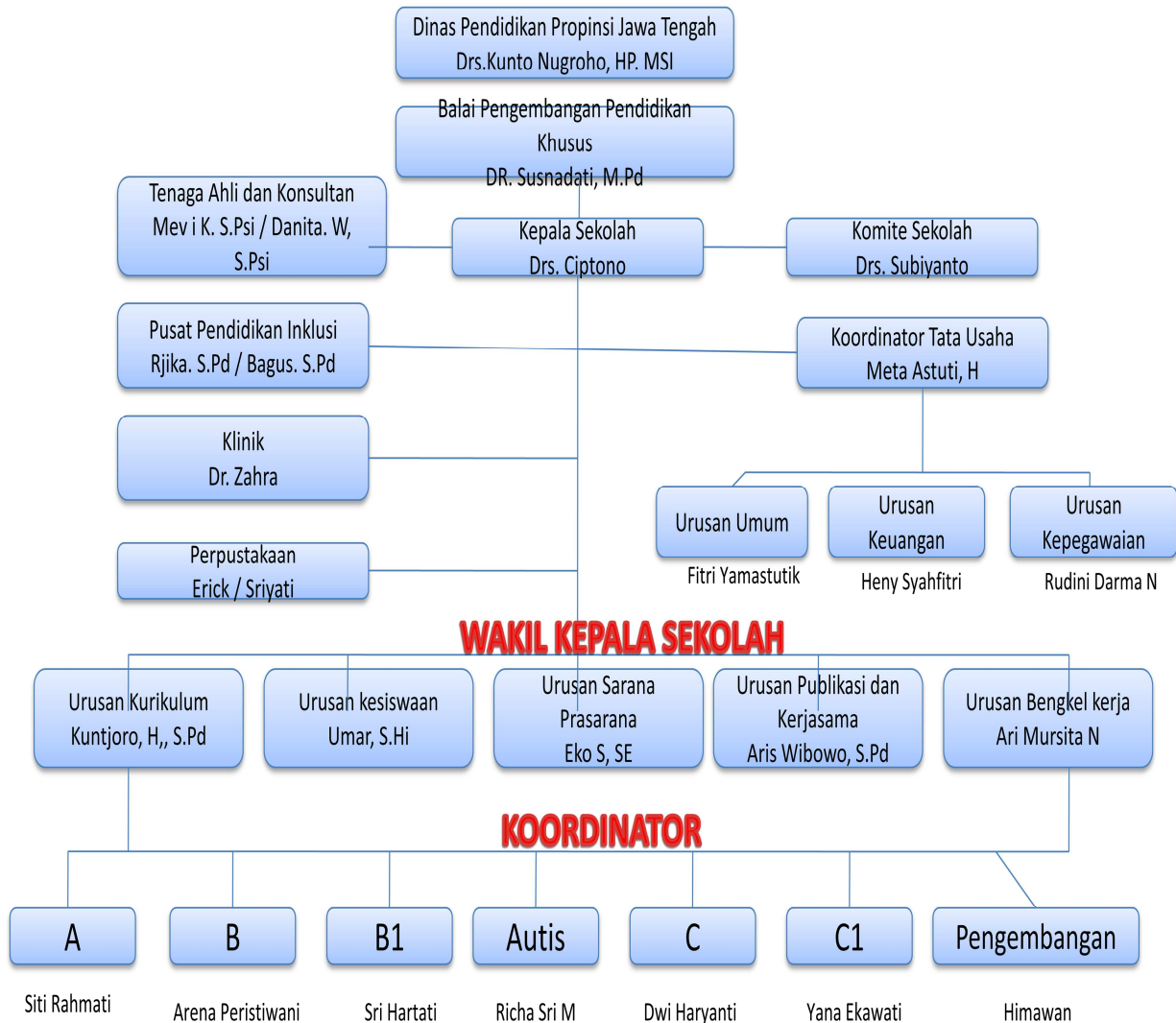
1. Kepala Sekolah.
2. Wakil kepala sekolah.
3. Sub Bagian Tata Usaha.
4. Tenaga ahli dan konsultan.

5. Perpustakaan.

6. Koordinator.

Struktur Organisasi Dan Tata Kerja Sekolah Luar Biasa (SLB)

Negeri Semarang



Sumber: Data Profil SLB Negeri Semarang 2011/2012

3.1.7. Sumber Dana

Keseluruhan biaya operasional penyelenggara kegiatan pelayanan di Sekolah Luar Biasa (SLB) didukung dengan sumber dana dari:

1. APBD Propinsi Jawa Tengah
2. Swadaya
3. Departemen Sosial
4. Donatur.

3.1.8. Informasi Tenaga Pengajar, karyawan dan Siswa

1. Jumlah tenaga pengajar dan karyawan

Dari data yang diperoleh jumlah tenaga pengajar dan karyawan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang ada sebanyak 109 diantaranya 75 Tenaga Pengajar, 5 Pembimbing agama Islam, 1 Kepala Sekolah, 13 Karyawan dan 15 Asisten.

2. Jumlah Siswa Keseluruhan

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang menampung beberapa jenjang pendidikan diantaranya yaitu:

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	TLO (PAUDLB)	11
2	TKLB	88
3	SDLB	242
4	SMPLB	101
5	SMALB	65
6	Pengembangan	33
7	Kelas Ketrampilan	27
TOTAL		567

3. Jumlah Siswa Penyandang Autis

**Siswa Penyandang Autis Tahun 2012-2013
di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang**

No	Nama	Jenis Kelamin	Ketunaan	Pendidikan
1	Panji Laksuma	L	Autis	TKLB
2	Muhammad Malik Majid	L	Autis	TKLB
3	Daniel Yuniar Herianto	L	Autis	TKLB
4	Bagus Ayuda Aziz	L	Autis	TKLB
5	Risho Maulid Bintano	L	Autis	TKLB
6	Maulana Akbar	L	Autis	TKLB
7	Muh. Hendri Pratama	L	Autis	TKLB
8	Felik Adriel Sulisyono	L	Autis	TKLB
9	Yosep Andrianto	L	Autis	TKLB
10	Hanes Wildbird	L	Autis	TKLB
11	Fitrah Qolbuna	P	Autis	TKLB
12	Azzahra Tiara S	P	Autis	TKLB
13	Dimas	L	Autis	SDLB
14	Wildanis Muhammad	L	Autis	SDLB
15	Rafly Adi Wijaya	L	Autis	SDLB
16	Wisnu Fauzi Hidayah	L	Autis	SDLB
17	Muhammad Rizal Fahrozi	L	Autis	SDLB
18	Norendo Ahmad	L	Autis	SDLB
19	M. Rofiul Sulton	L	Autis	SDLB
20	M. Farras Baihaqi	L	Autis	SDLB
21	M. Sofian Syukur	L	Autis	SDLB
22	Kintan Dira	L	Autis	SDLB
23	Ciesa Hani	L	Autis	SDLB
24	Findha Asy Shidiqi M	L	Autis	SDLB
25	Shofia Nur Rachmah	L	Autis	SDLB
26	Roman Birowo	L	Autis	SDLB
27	Gemilang Sakti Prana	L	Autis	SDLB
28	Salman Hanif .A.	P	Autis	SDLB
29	Daniswara Wibowo	L	Autis	SDLB
30	M Hiryumna	P	Autis	SDLB
31	M Asrul Halim	L	Autis	SDLB
32	Rizky Setyawan	L	Autis	SDLB
33	Deni Kusuma Tanjung	L	Autis	SDLB

34	Zidane Kusumo	L	Autis	SDLB
35	Isa Bambang Syahputra	L	Autis	SDLB
36	Faisal Kurnia Pratama	L	Autis	SDLB
37	Khosy Aulia falah N.	L	Autis	SDLB
38	M. Hisyam Dinar	L	Autis	SDLB
39	Alta Grasia	L	Autis	SDLB
40	Chika Anisa Fitryana	P	Autis	SDLB
41	Ismail Nugroho	L	Autis	SDLB
42	Yumna Nabila Asoka	P	Autis	SDLB
43	Steven Ady Wijaya	L	Autis	SDLB
44	Dafa Bagasworo	L	Autis	SMPLB
45	Gilang Panduwisma	L	Autis	SMPLB
46	Anggelina Bella C	P	Autis	SMPLB
47	Fransisco Orlando MC	L	Autis	SMPLB
48	Atria Ahmad Zawaid	L	Autis	SMPLB
49	Ferry Harriansah	L	Autis	SMPLB
50	Gregorius Justin Hadinata	L	Autis	SMPLB
51	Karisma Risky Pradana	L	Autis	SMPLB
52	Andreas Sony	L	Autis	SMPLB
53	Cindy Widoretno	L	Autis	SMPLB
54	Dipo Nur Rachmat	L	Autis	SMPLB
55	Retno Wulansari	P	Autis	SMPLB
56	Goei Wiliam Sugiarto	L	Autis	SMPLB
57	Firda	P	Autis	SMPLB
58	Al Yudi Kristanto	L	Autis	SMPLB
59	Nanda Risky Bagus P.	L	Autis	SMPLB
60	Tomi Widiatmoko	L	Autis	SMALB
61	Patrick Setyawan	L	Autis	SMALB
62	Devita BP	P	Autis	SMALB
63	Lusiana	P	Autis	SMALB
64	Reno Amanullah nugraha	L	Autis	SMALB
65	Jeremia Rizky B	L	Autis	SMALB
66	Bayu Restu B	L	Autis	SMALB
67	Diah ayu ramdhani	P	Autis Ringan	SMALB
68	Rofi Arief	L	Autis	SMALB
69	Faiz Afwan Mujahid	L	Autis Ringan	SMALB
70	Fajar Samudra	L	Autis	SMALB
71	Velda Almaira Widodo	P	Autis	SMALB
72	Zulkifli Fajar Prakoso	L	Autis	SMALB

73	Agus Hudiman Ramanto	L	Autis	SMALB
74	Rifqi Lukman HS	L	Autis	SMALB
75	Aulia Nurachman	P	Autis Ringan	SMALB
76	Shere Iqmalia	P	Autis	SMALB
77	Lutfi Hidayat	L	Autis	SMALB
78	Bayu Samudra	L	Autis Ringan	SMALB
79	Gamar Rahandika	L	Autis	SMALB
80	Arya Adi	L	Autis	SMALB
81	Dava Twentynine Febrian	P	Autis Ringan	SMALB
82	Aditya janu Rahman	L	Autis	SMALB
83	Reza Triandyani	P	Autis	SMALB
84	Danis A.N.R	L	Autis	SMALB

Siswa penyandang autisme dibagi menjadi dalam kategori

yaitu:

TKLB : 12 Anak

SDLB : 31 Anak

SMPLB : 16 Anak

SMALB : 20 Anak

SMALB Autis Ringan : 5 Anak

Jumlah : 84 Anak

(Sumber: Buku Laporan Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang).

Keterangan tingkat kemampuan pada penyandang autis:

- a. Penderita keterbelakangan mental ringan mencapai nilai antara 57 dan 67 dalam tes IQ. Penderita keterbelakangan ringan mempunyai kemampuan yaitu dapat berpakaian sendiri dan dapat berkomunikasi dengan kalimat-kalimat yang sulit serta memiliki kemampuan bekerja yang cukup baik.

- b. Penderita keterbelakangan mental tingkat sedang merosot hingga 36 sampai 51 tes IQ. Penderita keterbelakangan tingkat sedang mempunyai kemampuan yaitu makan, mandi dan berpakaian sendiri.
- c. Penderita keterbelakangan berat dengan nilai antara 20-35 tes IQ. Mempunyai kemampuan terbatas dan membutuhkan pengawasan yang hati-hati.

Dari beberapa jumlah autis di atas penulis disini lebih fokus untuk meneliti anak penyandang autis dengan keterbelakangan autis ringan karena anak tersebut mempunyai kemampuan dapat berkomunikasi dan mempunyai kemampuan bekerja yang baik, sehingga penulis disini mudah untuk meneliti pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam tersebut.

3.1.9. Informasi Pendidikan

1. Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang menampung dari berbagai siswa kelas reguler diantaranya yaitu:
 - a. Tunanetra
 - b. Tunagrahita
 - c. Tunarungu wicara
 - d. Tunadaksa
 - e. Autisme.
2. Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang memiliki ketrampilan untuk kemandirian siswa dengan latar belakang sesuai

kemampuan dan potensi anak untuk melakukan kurikulum Sekolah diantaranya yaitu:

- a. Tata busana
- b. Tata Kecantikan
- c. Tata Boga
- d. Otomotif
- e. Kria kayu
- f. Seni Musik
- g. Pertamanan
- h. Menyanyi
- i. Menari
- j. Melukis.

3. Prestasi Sekolah

- a. Pemegang Muri Tuna Netra hapal 650 lagu
- b. Juara 1 Tenis meja Putri Solna tingkat Nasional
- c. Autisme hafal 250 lagu.
- d. Autisme meluncurkan album dengan tema Education for All pertama di dunia.
- e. Juara 1 lompat jauh Tuna Rungu.
- f. Juara 1 lomba manajemen sentra PK dan PLK tingkat Nasional.
- g. Pemegang Muri Tuna Netra bermain karawitan selama 5 jam.
- h. Juara 1 Pentas Seni Tingkat Jawa Tengah.

- i. Juara I, II dan III Pantomin Tingkat Kota Semarang
4. Tata Cara Penerimaan
 - a. Memiliki hambatan fisik sehingga mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.
 - b. Tidak mempunyai kemauan dan kemampuan bergaul, rendahnya rasa percaya diri, banyak tergantung pada orang lain.
 5. Bentuk Kegiatan dan Pelayanan
 - a. Pendekatan awal dan penerimaan klien
 - Orientasi dan konsultan, identifikasi dan motivasi seleksi dan registrasi.
 - Penelaahan pengungkapan masalah (*assessment*): pengkajian diagnosis, wawancara, konsultasi.
 - Perumusan rencana pelayanan dan penempatan pada program.
 - b. Pelayanan kesehatan dan terapi khusus
 - Fisioterapi.
 - Terapi musik.
 - Terapi wicara.
 - Terapi sensor integrasi.
 - Okupasi.
 - Terapi perilaku.
 - Psychotherapi/ behavior therapy.

- c. Bimbingan Sekolah
 - Bimbingan kesehatan fisik.
 - Bimbingan sosial.
 - Bimbingan kecerdasan.
 - Bimbingan ketrampilan kerja/usaha.
- d. Rekreasi dan kegiatan pengisian waktu luang
- e. Penyelenggaraan workshop

Adapun kegiatan penunjang di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang adalah:

- Pendataan.
- Kerjasama Instansi.
- Pembinaan persatuan orang tua dan partisipasi masyarakat.
- Penyediaan sarana dan prasarana Sekolah.

3.2. Kehidupan Keagamaan Penyandang Autisme

Penyandang autis yang berada di (SLB) Semarang, hampir keseluruhan beragama Islam. Dilihat dari kehidupan penyandang autis dari segi pergaulan mereka sebagaimana penulis amati bahwa mereka dengan landasan dan harapan yang sama serta keadaan yang sama yaitu mendapatkan sesuatu yang berharga dari Sekolah, maka mereka mengkreasikan dalam wadah suatu keluarga senasib sepenanggungan. Dari segi kehidupan keagamaan keadaan penyandang autis sebagian besar

mereka nampaknya kurang mendapatkan bimbingan keagamaan dari keluarga, oleh karena itu bimbingan keagamaan sangat diperlukan untuk pembinaan anak penyandang autisme tersebut.

Pada dasarnya penyandang autisme yang masuk (SLB) bukan kemauannya sendiri tapi disuruh oleh keluarganya dan dipaksa oleh fisiknya. Secara psikologis keadaan mereka bisa dikatakan dalam keadaan jiwa yang tertekan, sehingga mereka merupakan sekelompok orang yang sama sekali tergantung kepada orang lain.

Akhlak menurut Islam sangat dijunjung tinggi demi kebahagiaan manusia. Adapun akhlak yang diterapkan di SLB antara lain yaitu:

1. Berbakti kepada Orang tua

Hal ini merupakan kewajiban seorang anak kepada orang tua yang telah mendidiknya dan mereka yang menyebabkan adanya anak, merawat, mengasuh dengan penuh kasih sayang.

2. Saling menghormati

Dalam pergaulan sehari-hari agar saling menghormati sesama mereka dalam arti bahwa seorang itu tidak boleh memandang remeh dan rendah pada orang lain karena setiap orang itu mempunyai kelebihan dan kekurangan.

3. Tolong menolong

Tolong menolong yang dimaksud adalah tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa bukan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan (Umar, Wawancara 30 Oktober 2012).

Dalam suatu proses bimbingan keagamaan memiliki suatu komitmen religius. Seperti yang dikatakan oleh (Stark dan Glock, 1970) mempunyai beberapa dimensi dari religius yaitu:

- a. Dimensi praktis terdiri dari dua aspek yaitu ritual dan devisional ritual diuraikan sebagai ibadah yang formal. Ibadah yang dilakukan secara pribadi dan informal, seperti misalnya berdoa dan berpuasa.
- b. Dimensi etis dimana umat mewujudkan tindakan imannya (*acc of faith*) dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi etis ini mencakup perilaku, tutur kata, sikap dan orientasi hidupnya. Hal ini dilandasi pada pengenalan atau pengetahuan tentang ajaran agamanya dan kepercayaan bahwa apa yang diajarkan agamanya adalah benar.

Dengan adanya dimensi ini maka pembimbing bisa memberi bantuan kepada penyandang autisme untuk melakukan suatu proses bimbingan keagamaan yaitu dengan mengerjakan sholat, berpuasa dan mengubah tutur kata, sikap klien menjadi lebih baik.

3.3. Pelaksanaan Kegiatan Ekstra Kurikuler Bimbingan Keagamaan Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang

Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang dilaksanakan pada luar jam pelajaran yaitu dengan kegiatan ekstra kurikuler agama seperti kegiatan rohis dan ditambah pengajian-pengajian yang sifatnya non formal diadakan pada malam jumat sehabis magrib setiap satu bulan sekali dengan memberikan bimbingan

Islam seperti latihan hafalan al-Qur'an yaitu surat-surat pendek dan doa-doa serta diberi pengetahuan agama. Selain untuk mengetahui lebih jelas tentang aktifitas bimbingan Islam lainnya, penulis paparkan sebagai berikut:

A. Subyek Bimbingan Islam

Seorang pembimbing sangat berperan karena kegiatan bimbingan Islam di (SLB) Semarang sebagai subyek bimbingan atau penyampaian materi dalam bimbingan Islam baik yang menyangkut hubungan dengan Allah maupun hubungan dengan sesama manusia. Adapun yang menjadi pembimbing yang secara profesional dan kemampuan khusus sesuai bidangnya dalam menangani kejiwaan khusus yang dihadapi oleh klien di (SLB) Negeri Semarang yaitu Bapak Umar pembimbing agama Islam di Sekolah (Ciptono, wawancara 30 Oktober 2012).

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler bimbingan keagamaan Islam, pembimbing mempunyai peranan penting yaitu menerangkan dan menyampaikan ajaran Islam secara sadar, baik secara teoritis maupun praktis, karena itulah kelestarian ajaran agama Islam tergantung pada ada tidaknya orang yang mau melaksanakan Dakwah Islamiyah, atau materi bimbingan Islam (Umar, Wawancara 30 Oktober 2012).

B. Obyek Bimbingan Islam

Keadaan klien Penyandang Autis di (SLB) Negeri Semarang yang kini jadi obyek atau sasaran pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler bimbingan Islam bermacam-macam karakternya ada tingkatan penderita

keterbelakangan autis ringan, sedang dan berat maka penulis lebih fokus kepada penyandang autis tingkat keterbelakangan autis ringan, sehingga mereka pada umumnya masih bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan Sekolah.

Dari seluruh klien yang ada di (SLB) Negeri Semarang mayoritas beragama Islam, untuk mempermudah penulis maka obyek yang diteliti yaitu pada anak umur 16 tahun dan mempunyai keterbelakangan autis tingkat ringan sehingga pembimbing mudah untuk menyampaikan suatu materi bimbingan keagamaan Islam dengan menggunakan metode yang akan disampaikan oleh pembimbing.

Dari kenyataan tersebut pihak Sekolah merasa prihatin dan dengan sabar para pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam menuntut mereka serta memberikan nasihat-nasihat yang baik agar mereka mau melaksanakannya, selain karena tingkat pengetahuan agama, kesulitan para obyek atau penyandang autis, dalam menerima bimbingan karena dipengaruhi oleh adanya kelainan perilaku yang tidak normal dan tempat tinggal yang masih asing bagi para klien.

Pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler bimbingan keagamaan Islam tidak terlepas dari materi yang disampaikan terhadap klien yaitu berupa akidah, ibadah, dan akhlak. Untuk memudahkan penyampaian materi bimbingan keagamaan tersebut pembimbing juga menggunakan metode khusus terhadap penyandang autis diantaranya yaitu metode komunikasi langsung, metode ceramah, dan metode tanya jawab.

3.3.1. Materi Bimbingan Keagamaan Islam

Materi bimbingan keagamaan yang dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan kepada anak penyandang autisme baik verbal maupun non verbal yang mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam. Penyampaian materi berlangsung pada saat pembimbing melakukan bimbingan terhadap klien disini yaitu anak penyandang autisme. Adapun secara lengkap materi bimbingan yang disampaikan bisa meliputi:

1. Akidah

Materi akidah yang diberikan bukanlah materi akidah yang lengkap, namun materi yang disampaikan hanyalah seputar masalah keimanan kepada Allah SWT.

Materi ini adalah yang sering disampaikan kepada anak. Hal ini bertujuan untuk menanamkan keyakinan atau kepercayaan agama yang kuat, karena dengan dibekali jiwa tauhid yang kuat anak dapat menyadari serta dapat menerima segala kenyataan yang diteritinya atau kelemahan yang dialaminya atau dibanding dengan anak lainnya.

2. Ibadah

Dalam usaha pemahaman dan pengamalan ajaran Islam maka perlu bagi penyandang autisme untuk dapat pembinaan masalah ibadah. Pada materi ini diharapkan penyandang autisme dapat mengamalkan inti ajaran agama Islam yang merupakan

rangkaian dari materi ibadah yang meliputi ibadah shalat, zakat, puasa, dan sebagainya.

Untuk menunjang tercapainya pemahaman dan pengamalan klien terhadap masalah ibadah, maka diajarkan atau disampaikan juga latihan dan baca tulis al-Qur'an. Hal ini dikhususkan pada penyandang autis di Sekolah.

Ibadah mengajak umatnya untuk selalu ingat kepada Allah dan menimbulkan rasa tanggung jawab serta dapat merasakan keagungan-Nya, dalam setiap tindakannya dia selalu berhati-hati. Ibadah merupakan akhlak yang dapat membentuk kebiasaan, ketabahan, kedisiplinan dan ketaatan yang murni. Anak dimotivasi supaya dapat merealisasikan tujuan dengan tetap mengerjakan dengan penuh perhatian dan penghayatan serta yakin terhadap faedah dari ibadahnya.

3. Akhlak

Materi akhlak ini disampaikan dalam rangka memberikan pengertian serta praktek-praktek tentang tata krama dan budi pekerti yang luhur agar penyandang autis dapat berbudi pekerti yang baik seperti manusia yang lain, maka materi ini tidak secara langsung disampaikan sebagaimana pada materi bimbingan Islam yang lain. Akan tetapi para pembimbing menyampaikan

dengan contoh konkrit, sehingga dari materi akhlak ini para pembimbing senantiasa dituntut untuk memberikan contoh yang baik dihadapan klien. Agar klien dapat meniru apa yang dicontohkan pembimbing misalnya cara berbicara yang sopan dan sebagainya.

Sehingga dengan materi akhlak yang disampaikan oleh para pembimbing akan menyadarkan penyandang autisme dari hal-hal yang tidak kita inginkan. Karena ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk hidup yang suci yang mendatangkan manfaat bagi semua manusia.

Dalam materi bimbingan keagamaan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa materi bimbingan keagamaan Islam disini sangat penting bagi anak penyandang autisme dengan materi ini diharapkan anak penyandang autisme setelah menerima bimbingan agama Islam akan bertambah taqwa dalam kehidupan keagamaannya.

3.3.2. Metode Bimbingan Keagamaan Islam

Metode adalah salah satu cara yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dari beberapa metode yang dibahas dari bab II adapun metode yang digunakan oleh pembimbing dalam melakukan

bimbingan keagamaan Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang yaitu sebagai berikut:

1. Metode Komunikasi Langsung

Metode Komunikasi langsung adalah dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (tatap muka) salah satu bentuk bimbingan yang mencakup semua unsur yang dipakai dalam berkomunikasi dengan para penyandang autis yaitu bicara (*oral*), pemanfaatan (*un oral*).

Dalam penggunaan metode ini dibutuhkan ketrampilan yang cukup baik. Oleh karena itu pembimbing harus benar-benar profesional dan berpengalaman dalam menangani autisme.

2. Metode Ceramah

Metode Ceramah adalah suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh pembimbing kepada klien. Peran pembimbing disini adalah memberi peringatan tentang hal atau sesuatu yang baik dan itu perlu dilakukan dan hal yang terlarang yang mana tidak pantas untuk dilakukan. Dengan demikian anak akan mengetahui perbuatan mana yang dilarang dan mana yang boleh dilakukan, bimbingan dengan cara ini secara tidak sengaja banyak dilakukan oleh hampir semua orang. Metode ceramah ini sangat praktis dilakukan oleh pembimbing untuk memberi bimbingan kepada penyandang autis.

3. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode tanya jawab sebagai suatu metode secara lisan atau dikenal dengan *questioning method*. Dengan metode ini autisme dapat mengungkapkan segala permasalahannya tanpa merasa malu baik mengenai pengetahuan agama Islam maupun masalah pribadi. Hal ini dilakukan karena sangat mendukung dalam persiapan mereka untuk bertanya dan mengeluarkan pendapatnya. Dengan metode ini bisa mendidik autisme untuk berani dan percaya diri, sehingga tidak minder orang dengan orang-orang yang secara fisik kelebihan dibandingkan dengan mereka yang mengalami suatu kelainan perilaku terutama mengenai pemahaman tentang agama Islam.

3.3.3. Hasil Bimbingan Keagamaan Islam

Berhasil atau tidaknya bimbingan keagamaan Islam di (SLB) Negeri Semarang pada dasarnya tidak lepas dari pandangan mereka terhadap ajaran agama Islam itu sendiri dalam segala aspeknya.

Bimbingan keagamaan Islam sangat penting bagi petunjuk hidup dan kehidupan penyandang autis. Karena agama akan mempengaruhi hati penyandang autis yaitu dengan ketakwaannya penyandang autis akan menyadari bahwa kelainan perilaku dan gangguan perkembangan berasal dari Allah dan mereka percaya bahwa dibalik kekurangannya ini pasti ada hikmahnya (Umar, Wawancara 30 Oktober 2012).

Oleh karena itu di (SLB) Negeri Semarang diadakan kegiatan bimbingan keagamaan Islam yang dilakukan pada jam luar mata pelajaran yaitu dengan kegiatan ekstra kurikuler seperti rohis agar penyandang autisme dapat mengamalkan ajaran Islam dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya dengan menggunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien. Kegiatan ini dilakukan oleh pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan melatih serta membina terhadap pelaksanaan ibadah seperti sholat, puasa, menghafal al-Qur'an surat-surat pendek. Sehingga penyandang autis bisa merubah hidup agamanya menjadi lebih baik.

Berbicara tentang hasil kegiatan bimbingan keagamaan Islam yang dilaksanakan di (SLB) Negeri Semarang yaitu, menunjukkan hasil yang memuaskan. Bimbingan keagamaan Islam di (SLB) Negeri Semarang sudah sangat baik yaitu bisa merubah sikap penyandang autis menjadi lebih baik.

Adapun hasil wawancara penulis meneliti lima anak penyandang autis dengan keterbelakangan autis ringan pada tingkat SMALB yaitu sebagai berikut:

➤ **Pertama**

Identitas

Nama : Bayu Samudra

Umur : 16 tahun

Pendidikan : SMALB

Ketunaan : Autis Ringan.

Sebelum adanya kegiatan ekstra kurikuler bimbingan keagamaan Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang Bayu belum mendapatkan bimbingan Islam dengan baik, setelah mendapatkan materi bimbingan akhlak dari pembimbing di Sekolah kehidupan Bayu menjadi lebih baik sehingga bisa tahu mana perbuatan baik dan mana perbuatan yang buruk (Bayu, Wawancara 20 November 2012).

➤ **Kedua**

Identitas

Nama : Diah Ayu Ramdhani

Umur : 16 tahun

Pendidikan : SMALB

Ketunaan : Autis Ringan.

Sebelum adanya kegiatan ekstra kurikuler bimbingan keagamaan Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang Diah tidak pernah mendapatkan bimbingan keagamaan Islam dari keluarga, setelah mendapatkan materi bimbingan tentang akhlak, ibadah, dan akidah dari pembimbing kehidupan Diah menjadi lebih baik (Diah, Wawancara 20 November 2012).

➤ **Ketiga**

Identitas

Nama : Faiz Afwan Mujahid

Umur : 16 tahun

Pendidikan : SMALB

Ketunaan : Autis Ringan

Sebelum adanya kegiatan ekstra kurikuler bimbingan keagamaan Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang Faiz tidak pernah mendapatkan bimbingan keagamaan Islam dari keluarga, setelah mendapatkan bimbingan tentang ibadah dari pembimbing Faiz bisa mengerjakan bagaimana tata cara wudhu dan bagaimana cara mengerjakan puasa (Faiz, wawancara 28 November 2012).

➤ **Keempat**

Identitas

Nama: Aulia Nurachman

Umur: 16 tahun

Pendidikan: SMALB

Ketunaan: Autis Ringan

Sebelum adanya kegiatan ekstra kurikuler bimbingan keagamaan Islam di (SLB) Negeri Semarang Aulia belum pernah mendapatkan bimbingan keagamaan Islam, setelah mendapatkan materi bimbingan tentang akidah dari pembimbing Aulia bisa menambah keimanan kepada Allah SWT (Aulia, Wawancara 28 November 2012).

➤ **Kelima**

Identitas

Nama : Dava Twentynine Febriana

Umur : 16 tahun

Pendidikan : SMALB

Ketunaan : Autis Ringan

Sebelum adanya kegiatan ekstra kurikuler bimbingan keagamaan Islam di (SLB) Negeri Semarang belum pernah mendapatkan bimbingan keagamaan Islam, setelah mendapatkan materi bimbingan tentang akidah, ibadah dan akhlak dari pembimbing kehidupan Dava menjadi lebih baik dari pada sebelumnya (Dava, Wawancara 28 November 2012).

Dengan adanya materi bimbingan keagamaan Islam di sini seperti akhlak, ibadah dan akidah disini bisa membantu kehidupan penyandang autis menjadi lebih bermanfaat, pembimbing disini mengerjakan sholat, cara wudhu, puasa, doa-doa dan baca Qur'an (surat-surat pendek) selain itu pembimbing disini sangat penting untuk kehidupan anak penyandang autis karena bisa membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien yaitu penyandang autis dengan memberi suatu pendekatan behavioristik untuk membantu tingkah laku klien menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

Dari hasil wawancara terhadap anak penyandang autis bisa disimpulkan bahwa dengan adanya materi pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler bimbingan keagamaan Islam sangat membantu kehidupan untuk klien khususnya pada penyandang autis dalam kehidupan sehari-harinya penyandang autis bisa mengerjakan ajaran-ajaran Islam yang disampaikan oleh pembimbing dengan melalui metode komunikasi langsung, ceramah dan tanya jawab dan diberikan beberapa materi yaitu akidah, ibadah dan akhlak dengan adanya materi seperti ini bisa menjadi bekal untuk masa depan penyandang autis.

3.4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan

1. Faktor Pendukung

Kegiatan bimbingan keagamaan tidak akan berjalan dengan mulus dan lancar tanpa dengan adanya faktor pendukung. Faktor yang mendukung untuk melakukan suatu pelaksanaan bimbingan agama Islam terhadap penyandang autisme yaitu faktor pembimbing yang mempunyai kemampuan khusus dan mempunyai latar belakang sesuai dengan bidangnya. Dimana pembimbing mempunyai metode khusus

untuk memberikan suatu materi keagamaan Islam terhadap penyandang autis.

Dengan adanya faktor pendukung seperti di atas hendaknya proses bimbingan maupun pembinaan dapat berjalan dengan lancar dan baik. Dengan adanya pembimbing disini bisa membantu menyelesaikan masalah klien. Dimana tokoh pembimbing disini sangat berperan penting untuk menegakan kebaikan dan ajaran Islam sesuai dengan ajaran Islam.

2. Faktor Penghambat

Ketika sebuah kegiatan ada yang mendukung dalam melaksanakan kegiatannya maka tidak terlepas juga adanya halangan dan hambatan yang selalu mengiringinya.

Faktor yang menghambat dalam melakukan bimbingan terhadap penyandang autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang yaitu klien, klien/ penyandang autis membutuhkan waktu yang lama dalam memahami materi yang disampaikan oleh pembimbing, kurang tertarik pada teman dan sulit untuk memusatkan perhatian/ berkonsentrasi.

Dengan adanya halangan dan hambatan tersebut hendaknya pembimbing jangan berputus asa dan berhenti sampai di situ, akan tetapi

harus dihadapi dan diperjuangkan semaksimal mungkin agar dapat melewati hambatan tersebut dan program dapat berjalan dengan lancar.